

KAJIAN TEKS DAN MAKNA *SERAT YUSUF*

Moh. Yuli Afif Fauzi

The purpose of this study is to produce a text edits reperesentatif, and translation in Indonesian, as well as revealing its structural elements and the meaning contained in the text of SY. The research method used is the standard edition of the text editing area. Standard text method which publishes the script by removing barriers wherever possible in the reading and understanding of the text, so that a text can be used by researchers or other readers. This study resulted in SY text edits in text form good, clean copy of the error and write. Mistakes and write copy that includes 11 lacuna error, 1 error adducts, 4 substitution errors, and 3 errors transposition errors and undetected ditografi. The results of the standard edition of the text edits, were analyzed using structural theory pragmatics. Analysis of the structural theory is fokus on integration elements of a literary work in generating the overall meaning an dintrinsic element in the form of themes, characterizations, and background. Meaning contained in the text of this SY is in living int his world like what happened to Joseph in the story contained in SY to always have admirable traits such as prejudice its good, forgiving, patient, not proud and wise.

Keywords: editor, structural, meaning

Pendahuluan

Serat Yusuf ialah salah satu naskah yang ditemukan di Madura yang kemudian disimpan di Museum Mpu Tantular, Sidoarjo, dengannomor inventaris 20.129. Sebagai salah satu dari sekian banyaknya naskah ditemukan di Madura, *Serat Yusuf* menarik untuk diteliti baik secara filologi yang akhirnya akan menghasilkan suntingan teks maupun telaah kandungan teksnya dengan menggunakan tinjauan pragmatik. Hasil yang diharapkan dari suntingan teks ini yaitu agar mendapatkan suntingan teks yang mudah dibaca dan sudah dibersihkan dari kesalahan salin dan tulis serta dapat dipertanggungjawabkan.

Serat Yusuf ini berisi tentang perjalanan Nabi Yusuf dari masa kecilnya sampai beliau dewasa. Beberapa hal yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti teks naskah Yusuf, yaitu *pertama*, sebagai warisan budaya masa lampau yang penting dan berharga sehingga keberadaan teksnya perlu dijaga dan dilestarikan.

Kedua, keterasingan terhadap karya sastra lama memang banyak sebabnya, antara lain belum banyaknya karangan sastra lama yang dikerjakan menjadi sebuah bacaan yang mudah dipahami dan diterima oleh banyak orang, sedangkan karya aslinya merupakan tulisan tangan yang tidak begitu banyak orang mengerti arti atau makna yang sebenarnya, dan tempat penyimpanannya ada di Museum-museum.

Ketiga, pada manuskrip *Serat Yusuf* ini dikisahkan mengenai perjalanan hidup Nabi Yusuf dari kecil hingga dewasa, misalnya ketika beliau kecil selalu dimusuhi oleh saudara-saudaranya hingga beliau dibuang disumur, dan masih banyak lagi masalah yang dihadapi Nabi Yusuf, sehingga berkaca pada kisah yang dialami dan Sifat-sifat Yusuf misalnya sifat berprasangka baik, pemaaf, penyabar, tidak sombong dan bijaksana sebagai contoh yang baik di masyarakat sekarang.

Keempat, *Serat Yusuf* berisi tentang falsafah hidup Islam. Karena sebuah naskah memiliki hubungan langsung dengan kehidupan masyarakat di lingkungan naskah itu

ditemukan maka, dapat dikatakan Falsafah-falsafah itu merupakan representasi kondisi masyarakatnya juga.

Tinjauan Struktural Pragmatik

Sebuah naskah kitab tidak cukup diciptakan saja, melainkan juga perlu dibaca, dipelajari dan dipahami lalu diterapkandalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu ajaran salah satu karya sastra tidak terlepas dari pemahaman terhadap strukturnya.

Memahami struktur dalam suatu kitab berarti sudah berusaha melakukan analisis atau tinjauan struktur terhadap suatu karya sastra tersebut. Langkah ini dilakukan dengan cara menitik beratkan kajiannya pada karya sastra itu sendiri, mengungkapkan unsur-unsur pembangun strukturnya yang tersusun atas unsur intrinsik yang mempunyai hubungan yang erat antara satu dengan yang lainnya. Unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah kitab berbeda dengan karya sastra dalam bentuk lain. Yang membedakan antara keduanya yakni jika karya sastra dalam bentuk lain unsure intrinsiknya lebih lengkap sedangkan pada naskah kitab hanya terdiri dari tema, penyajian teks dan amanat. unsur dalam karya sastra ini memiliki peran penting dalam membentuk makna yang utuh. Tinjauan tersebut didasarkan pula pada kekhasan karya sastra yang bersangkutan dengan memperhatikan dominasi unsur-unsur dalam karya sastra tersebut.

Strukturalisme menganggap karya sastra sebagai suatu yang otonom. Yang mempunyai dunianya sendiri yang terlepas dari dunia lain. Komponen-komponen ini membangun sebuah kesatuan yang utuh dan lengkap. Komponen yang dimaksud adalah segala unsur yang membentuknya.

Analisis yang baik bukan membahas unsur-unsur secara terpisah, tetapi melihat hubungan antara unsur-unsurnya, setiap unsur bagaimanapun kecilnya, mempunyai fungsi dan tidak boleh diabaikan. Keaneragaman unsur karya sastra terjalin dalam satu kesatuan yang utuh dan padu (Atmazaki, 1990 : 59).

Analisis ini sulit dihindari sebab pendekatan struktural baru memungkinkan untuk mencapai pemahaman yang optimal. Akan tetapi pendekatan berdasarkan teori strukturalisme murni, yang hanya menekankan otonomi karya sastra, mempunyai kelemahan karena melepaskan karya sastra dari rangka sosial budayanya. Hal ini disebabkan karena pendekatan struktural merupakan pendekatan utuh tidak memerlukan bantuan dari luar padahal karya sastra tidak terlepas dari situasi kesejahteraan dan kerangka sosial budayanya. Selain itu peran pembaca sangat penting karena sebagai pemberi makna dalam karya sastra ini.

Jausz (dalam Atmazaki, 1990:71) menawarkan bahwa pendekatan yang memberi perhatian khusus kepada pembaca. Pembacalah yang menentukan perkembangan karya sastra dan tempatnya dalam masyarakat. Pembaca berpengaruh besar apa yang diterima dan dipahami mereka dalam perkembangan karya sastra. Yang dipentingkan dalam pendekatan adalah peranan pembaca sebagai pemberi makna karya sastra. Maka bukanlah keindahan suatu karya sastra, melainkan penerimaan karya sastra pada waktu dan tempat yang berbeda-beda oleh pembaca yang berbeda-beda.

Setiap orang memiliki kebebasan untuk menafsirkan naskah SY ini dengan bermacam-macam versi, sesuai dengan keberadaanya sebagai seorang penikmat sastra baik SY lama maupun yang sastra modern.

Interpretasi seorang pembaca terhadap sebuah teks karya sastra ditentukan oleh apa yang dinamakan dengan horizon penerimaan (horizon harapan). Horizon harapan pembaca terbagi menjadi dua, yaitu yang bersifat estetik atau yang ada dalam teks sastra, segala sesuatu yang membangun sebuah teks seperti alur, penokohan, waktu, tempat, teknik penceritaan, dialog dalam drama, bunyi, pola-piola sajak dan lain sebagainya. Yang kedua adalah yang tidak bersifat estetik, tidak ada dalam teks sastra (Jausz dalam Atmazaki, 1990:71-72).

Pembaca dipengaruhi oleh beberapa hal, maka makna yang didapatkan adalah makna yang disusun oleh pengetahuan dan pengalaman dalam dunia nyata. Dalam memaknai teks SY, penulis sebagai pembaca juga dipengaruhi oleh unsur-unsur di luar karya sastra. Sebagai seorang yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan muslim, maka horizon harapan yang dimiliki oleh penulis dipengaruhi oleh ajaran-ajaran islam yang terkandung dalam al-quran dan hadist.

Struktur merupakan susunan, penegasan, gambaran bahan, dan bagian komponen yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams, 1981:86). Dalam struktur terdapat komponen atau unsur-unsur yang saling berhubungan membentuk kesatuan.

SY merupakan sebuah karya sastra, layaknya sebuah karya sastra, teks SY tentunya memiliki struktur naratif yang disajikan dalam teks. Menurut Nurgiyantoro (2005: 23) bahwa unsur intrinsik adalah Unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah Unsur-unsur yang berada di luar karya sastra tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Sesuai dengan ciri khas karya sastra yang berupa narasi, maka teks SY pun memiliki struktur intrinsik dan ekstrinsik. Struktur intrinsik berupa tema, penokohan, dan tema.

Penelitian terhadap teks SY melalui pendekatan unsur intrinsiknya merupakan langkah peneliti dalam memahami kekhasan teks SY. Teks SY memiliki unsur intrinsik berupa tema, penokohan, dan latar.

1. Tema

Tema adalah suatu gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Sudjiman (1991:50) mengatakan bahwa tema tidak lain dari suatu gagasan sentral yang menjadi dasar. Brooks, Pursan, dan Warren (dalam Tarigan, 1991:125) menyatakan bahwa tema merupakan pandangan hidup, perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra.

Tema suatu karya sastra ada kalanya dinyatakan dengan jelas atau secara eksplisit, misalnya terlihat dari judul, akan tetapi ada juga yang dinyatakan secara tersirat (implisit), sehingga pembaca dituntut ketekunan dan kecermatan untuk dapat menemukan tema dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1991:50-51). Tema yang terkandung dalam karya sastra dapat diketahui dari isi keseluruhan teksnya, dengan menurut pokok pembicaraan atau pokok pembahasan yang terjalin dalam struktur penyajian teks.

Sebuah kitab pengajaran tersusun atas pembahasan-pembahasan yang terjalin dalam struktur teksnya. Pembahasan-pembahasan yang muncul dalam kitab tersebut terdiri dari Pokok-pokok pembahasan dan penjelasan atau uraiannya. Pokok pembahasan sebenarnya merupakan wujud penjabaran tema. Karena itu selain ditinjau judulnya, tema sebuah kitab

juga dapat dilihat dari Pokok-pokok pembahasan yang terdapat dalam struktur penyajian teksnya.

Inti cerita dari pembahasan yang terdapat dalam struktur penyajian teks SY adalah perjalanan hidup seorang tokoh yang bernama Yusuf beserta lika-liku kehidupannya dalam masa itu. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema dari SY adalah kebijaksanaan seorang manusia dalam menjalani kehidupannya.

2. Tokoh

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Seseorang yang ditampilkan dalam cerita dapat disebut tokoh cerita, menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2005: 165). Tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dari kutipan tersebut juga dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca, dalam hal ini pembaca adalah peneliti. Dengan demikian penokohan dalam teks SY disesuaikan dengan pandangan peneliti sebagai pembaca karya sastra.

Dalam teori penokohan, terdapat pembagian mengenai tokoh itu ditempatkan. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya, ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh Yusuf dalam teks SY dikategorikan sebagai tokoh utama sedangkan tokoh ayah, saudara-saudaranya, putri Zulekha dan Malik merupakan tokoh tambahan.

2.1 Tokoh Yusuf

Tokoh Yusuf dalam teks SY merupakan tokoh utama. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam karya sastra. Yusuf merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh Yusuf paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Yusuf sangat menentukan perkembangan jalannya cerita secara keseluruhan.

Tokoh Yusuf dalam teks ialah merupakan salah satu anak dari Nabi Ya'kub, ia bersama kesepuluh saudaranya dalam keadaan kemiskinan. Dia berbeda dengan yang lainya karakteristik sebagai anak yang taat kepada ayahnya dan memiliki wajah yang tampan sehingga dia sejak kecil sudah dimusuhi oleh saudara-saudaranya karena mereka merasa bahwa ayahnya lebih sayang terhadapnya daripada kepada kesembilan saudaranya.

2.2 Tokoh Tambahan yang Berpengaruh terhadap Tokoh Yusuf

Tokoh Yusuf tak akan berdiri sendiri dalam sebuah karya sastra kitab, karena jika Yusuf dapat berdiri sendiri di dalam karya sastra kitab, maka tidak ada konflik atau permasalahan yang dihadirkan untuk membuat kisah seorang tokoh utama menjadi problematik. Adanya tokoh tambahan dalam karya sastra kitab berupa naskah dan memiliki satu tokoh utama saja ini membuat pusran problem yang terasa problematik. Tak pelak dalam naskah SY juga memuat tokoh tambahan yang hadir untuk mempengaruhi jalannya cerita. Tokoh tersebut adalah Ya'kub, Saudara-saudaranya, putri Zulekha dan Malik.

3. Latar

Berhadapan dengan sebuah karya sastra kitab, pada hakikatnya kita berhadapan dengan sebuah dunia, dunia dalam kemungkinan, sebuah dunia yang sudah dilengkapi dengan tokoh penghuni dan permasalahan. Namun, tentu saja, hal itu kurang lengkap sebab tokoh dengan berbagai pengalaman kehidupannya itu memerlukan ruang lingkup, tempat dan waktu, sebagaimana halnya kehidupan manusia di dunia nyata. Dengan kata lain, karya sastra kitab sebagai sebuah dunia, di samping membutuhkan tokoh, juga perlu latar.

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan semua peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud sebuah dekor dan dapat juga berwujud waktu, seperti hari, bulan, dan tahun atau pun cuaca.

Walaupun latar dimaksud untuk mengidentifikasi situasi yang tergambar dalam cerita, keberadaan latar tidak hanya sekedar menyatakan di mana, kapan, dan bagaimana situasi peristiwa berlangsung, melainkan berkaitan dengan gambaran tradisi, karakter, perilaku sosial, dan pandangan masyarakat pada waktu cerita ditulis. Dalam hal ini, latar dapat memberi pengaruh pada tokoh atau karakter-karakter yang bersangkutan.

Dalam naskah SY latar tempat disebutkan nama kota, yakni kota Mesir. Latar tempat yang lainya ditunjukkan sebagaimana Tempat-tempat yang dikenal banyak orang misalnya hutan, samping telaga atau sumur.

4. Makna yang Terkandung dalam Teks SY

Setiap karya sastra yang mengandung Gagasan-gagasan atau suatu pemikiran yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Pengarang mengemukakan ide, nilai, pelajaran, atau tuntutan tertentu yang dianggap penting untuk disampaikan kepada pembaca agar karya sastra itu dapat dirasakan keberadaanya atau fungsinya sebagai media komunikasi bagi peneliti terhadap pembaca.

Sastra kitab yang tercipta pada masa itu berhubungan erat dengan penyebaran dan dakwah agama Islam. Pengajaran-pengajaran tersebut digunakan untuk membantu penyebaran Islam dan berfungsi sebagai penguat keyakinan umat yang baru memeluk agama Islam. Unsur-unsur ini dimaksudkan untuk memberikan pedoman dan peringatan, Contoh-contoh perilaku yang baik, dan bimbingan dalam beribadah.

Simpulan

Suntingan naskah SY sudah representatif baik dari Kesalahan-kesalahan. Dengan metode edisi teks menghasilkan Kesalahan-kesalahan salin dan tulis tersebut meliputi 11 kesalahan lakuna, 1 kesalahan adisi, 4 kesalahan substitusi, dan 3 kesalahan transposisi dan tidak terdeteksi kesalahan ditografi.

Unsur-unsur yang membangun teks SY adalah tema, penokohan, dan latar. Tema dari SY adalah kebijaksanaan seorang manusia dalam menjalani kehidupannya serta tokoh Yusuf sebagai tokoh utama di naskah SY ini dan penggunaan latar di dalam naskah SY meliputi hutan, sumur dan Negara Mesir.

Makna yang terkandung dalam SY yaitu terdapat Sifat-sifat terpuji yang dimiliki oleh tokoh utama meliputi berperasangka baik, pemaaf, penyabar, tidak sombong, dan bijaksana sehingga dapat dijadikan pedoman dan contoh bagi kehidupan di masyarakat.

SY merupakan salah satu sastra lama yang mengandung berbagai aspek yang menarik untuk ditelaah, baik secara isi maupun bahasanya. Unsur pengajaran Agama Islam merupakan inti kandungan teks SY ini. Diharapkan penelitian secara struktural pragmatik ini dapat mendorong munculnya Telaah-telaah lain terhadap teks SY sehingga akan menghasilkan penelitian dengan sudut pandang yang beda seperti dikaji dari objek budaya, linguistik, sosial, dan Lain-lainya.

Referensi

- Atmazaki, 1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Baried, Baroroh, et.al. 1983. *Pengantar teori filologi*. Yogyakarta : Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) seksi filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjadarda.
- Djamaris, Edward. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Pusat Bahasa. Jakarta: CV Manasco.
- Erfan, Mochammad Riza Ali. 2014. "Dinamika Kepribadian Tokoh Nadira dalam Kumpulan Cerpen 9 dari Nadira Karya Leila S. Chudori." Skripsi. Departemen Sastra Indonesia Universitas Airlangga, Surabaya.
- Hermansoemantri, Emuch. 1986. *Identifikasi Naskah*. Bandung : Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologi Nusantara*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Mu'jizah. 2009. *Iluminasi Dalam Surat-Surat Melayu Abad ke-18 dan ke-19*. Jakarta: KPG.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pusat Belajar.
- Pradopo, Rahmad Joko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pusat Belajar.
- Shuraida, Yana. 2011. "Suntingan Teks dan Makna Dalam Kitab Mawaidhotus Sholat". Skripsi. Departemen Sastra Indonesia Universitas Airlangga, Surabaya.
- Sudjiman, Panuti. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Dunia Pustaka.
- Suryawinata, Zuchridin dan Sugeng Hariyanto. 2003. *Translation: Bahasa Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.

Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya Giri Mukti Pusaka.

Tim Penyusun. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.

Zoetmulder, Petrus Josephus. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.